

**PERBANDINGAN PUISI “HANYA” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO
DAN “MATA HITAM” KARYA W.S RENDRA: KAJIAN
INTERTEKSTUALITAS**

Khayya Meilina Eka Hastuti¹, Hana Jihan Fadhila², Yosi Wulandari³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Universitas Ahmad Dahlan

email: a310220061@student.ums.ac.id ; a310220072@student.ums.ac.id
yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang penelitian adalah adanya kesamaan tema dalam puisi "Hanya" oleh Sapardi Djoko Damono dan "Mata Hitam" oleh WS Rendra. Tujuan penelitian adalah membandingkan dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dua puisi yang bersifat romantisme dengan pendekatan intertekstualitas dan teori kajian interpretasi makna (*hermeneutika*) dalam sastra perbandingan. Artikel ini dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis penelitian ini adalah persamaan pada struktur puisi yaitu tema, makna, dan diksi, sedangkan perbedaannya pada judul, jumlah baris, jumlah bait, gaya penulisan, dan amanat. Dengan demikian, kedua karya ini memiliki relevansi tema romantisme yang disajikan dengan gaya bahasa yang berbeda sesuai dengan karakteristik pengarangnya. Kehadiran pengaruh teks 'kerinduan' pada pengalaman masing-masing penyair memberikan simbol-simbol rindu yang dimaknai dalam ruang-ruang berbeda dan memberikan penafsiran rindu sebagai makna sesungguhnya dan representasi perasaan manusia.

Kata Kunci: Hanya, Intertekstualitas, Mata Hitam, Perbandingan, Puisi

ABSTRACT

The research background is due to the similarity of themes in the poems "Hanya" by Sapardi Djoko Damono and "Mata Hitam" by WS Rendra. The aim of the research is to compare and describe the similarities and differences between two romantic poems using an intertextuality approach and the theory of meaning interpretation (hermeneutics) in comparative literature. This article was analyzed using qualitative descriptive methods. The results of this research analysis show similarities in the structure of poetry, namely theme, meaning, and diction, while the differences are in the title, number of lines, number of stanzas, writing style, and message. Thus, these two works have the relevance of romantic themes that are presented in different styles according to the characteristics of their authors. The presence of the influence of the text 'longing' on the experience of each poet gives the symbols of longing to be interpreted in different spaces and gives the interpretation of longing as the true meaning and representation of human feelings.

Keywords: Hanya, Intertextuality, Mata Hitam, Comparison, Poetry

PENDAHULUAN

Suatu hal unik yang terjadi jika yang menemukan adalah orang biasa maka hal unik itu akan tetap biasa. Namun,

berbeda jika yang menemukan adalah seorang penyair maka hal unik itu akan menjadi karya yang luar biasa. Penciptaan sebuah karya sastra

dikarenakan sebagai bentuk penyampaian suatu pesan yang diharapkan orang lain paham rasa yang di ciptakan dalam suatu karya (Irmaniati, 2018)

Karya sastra, menurut Damono adalah hasil ciptaan yang menyimpan nilai estetika, imajinasi, dan kreasi memunculkan ragam karakter dan genre sastra, seperti prosa, puisi, dan drama (Alfaridzi et al. 2023). Penyampaian tersebut menjadi sarana yang dapat digunakan untuk menemukan ide, perasaan, dan lain-lain disebut juga karya sastra (Maulida, 2020; Sti M and Wulandari, 2022). Kosasih berpendapat bahwa struktur yang ada dalam sebuah puisi dibagi menjadi dua macam yaitu struktur batin dan struktur fisik (Komara et al., 2019). Puisi memerlukan kedua unsur ini untuk tercipta. Struktur batin puisi terdiri dari unsur-unsur yang tersembunyi dalam kata-kata, seperti tema, rasa, nada, suasana, dan amanat. Struktur fisik puisi terdiri dari majas, diksi, rima, imaji, kata konkret, dan tipografi (Handiani, 2023).

Sebagaimana teori kajian yang ingin penulis kaji yaitu studi tentang interpretasi makna yang merupakan cabang filsafat ini ialah *hermeneutika*. Hermeneutika merupakan proses yang menyebabkan sesuatu atau situasi yang bermakna ketidaktahuan atau ketidakpahaman menjadi makna yang diketahui atau dipahami (Sunanda A and Arifin Z, 2020). Diambil dari bahasa Yunani *hermeneuein* diartikan sebagai penafsiran. Konsep hermeneutik Hans-Georg Gadamer, (kebenaran dan

metode), sangat penting untuk teori sastra modern, memberikan penjelasan tentang bagaimana teks dapat digunakan untuk memahami pengetahuan dan interaksi non-statistik (Sartika and Sari, 2019) Sedangkan gaya bahasa yang terdapat pada puisi "Hanya" karya Djoko Damono adalah metafora untuk hubungan antara kata-kata dan kata-kata. Niswah menjelaskan bahwa bahasa adalah bantuan untuk memahami dan menguasai kata-kata (Ilda, 2022). Lalu, gaya bahasa pada puisi "Mata Hitam" karya W.S. Rendra selain metafora adalah majas hiperbola untuk kata-kata dan sangat relevan dengan pembicara. Penelitian ini menggunakan metode gaya dan analisis untuk lebih memahami makna dan isi "Mata Hitam" oleh Rendra, memastikan pemahaman yang lebih dalam tentang teks (Novianti, 2022). Kata-kata banding juga merupakan alat yang ampuh untuk menyampaikan emosi dan makna (Muriyana, 2022).

Sebagaimana berdasarkan hasil penelitian dari Ilda Hilda Rinjani (2022) yang menganalisis gaya bahasa pada puisi “hanya” karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan anafora dan aliterasi, dianalisis dengan teori bahasa Gorys Keraf. Datanya meliputi kata, frasa, dan aturan tata bahasa berdasarkan Romantisisme. Studi ini mengidentifikasi dua bahasa: anafora dan aliterasi, yang dianggap sebagai bahasa berdasarkan ketiadaannya makna. Ardin, Lembah, Ulinsa (2020) melakukan penelitian terhadap bahasa

yang digunakan di sekolah Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan model analisis Miles Huberman. Bahasa yang paling dominan digunakan di sekolah Sapardi Djoko Damono adalah Aliterasi. Sedangkan, Novianti (2022) 2022 melakukan penelitian Analisis Kajian Stilistika dan Makna Pada Puisi “Mata Hitam” Karya W.S. Rendra, dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis isi. Penelitian ini membantu kita memahami stilistika dan makna puisi melalui struktur kalimat, majas, pencitraan, diksi, pola, dan rima.

Demikian, puisi adalah sebuah tulisan dan curahan seorang penyair yang diambil dari pengalaman (Nurhidayat et al. 2022). Puisi pasti melibatkan imajinasi dan menggunakan bahasa yang imajinatif untuk menyampaikan pemikiran, lalu memiliki makna yang tersirat (Vebiyani et al. 2022). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah membandingkan dua puisi yang bersifat romantisme dengan pendekatan intertekstualitas dan teori kajian interpretasi makna (*hermeneutika*) dalam sastra perbandingan yang memiliki tema kerinduan, diksi, gaya bahasa, makna dan amanat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persamaan dan perbedaan puisi "Hanya" oleh Sapardi Djoko Damono dan "Mata Hitam" oleh WS Rendra. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan penemuan baru yang dapat digunakan sebagai referensi

untuk penelitian yang serupa di masa depan.

METODE

Artikel ini memfokuskan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan suatu pemahaman fenomenologi subjek penelitian, yang mencakup persepsi, motivasi, tindakan, dan hasil, yang digambarkan secara deskriptif melalui kata dan frasa (Moleong, 2018). Sebaliknya, menurut (Sugiyono, 2016), tujuan metode ini adalah untuk menggambarkan fenomena subjek penelitian. Puisi tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk paragraf analisis setiap kalimat maupun baitnya. Data dikumpulkan dengan melihat kumpulan puisi tentang gaya bahasa dan membaca dan memahami puisi tersebut berulang kali sampai data jenuh.

Subjek penelitian dalam artikel ini adalah persamaan dan perbedaan kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam puisi Sapardi Djoko Damono "Hanya" dan WS Rendra "Mata Hitam". Setelah membaca artikel secara menyeluruh, mencatat dan mempelajari hasilnya; menggunakan teori gaya bahasa untuk menganalisis gaya bahasa; mengkategorikan artikel menurut struktur batin dan fisiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dalam menentukan keterikatan sebuah puisi ditentukan oleh pembacanya (Haurissa, 2018). Penyair menggunakan bahasa menarik sehingga membuat pembaca tertarik

untuk membaca puisi dan memahami maksud tersembunyi. Penyair tidak menjelaskan secara eksplisit, mereka menggunakan bahasa singkat yang mengandung makna yang tersirat (Sitanggang, Tanjung and Toras, 2023). Puisi ditulis oleh penyair menggunakan bahasa berbeda digunakan untuk menciptakan kesan yang indah dan menarik, singkat dan padat, tetapi akan makna (Ardin, Lembah and Ulinsa, 2020).

Puisi “Hanya” dan puisi “Mata Hitam” memiliki hubungan persamaan yaitu, tema kerinduan, menggambarkan perasaan yang mendalam dan tidak tertahankan, dan diksi tersirat yang digunakan penyair yaitu “rindu”.

Analisis Puisi “Hanya” Karya Sapardi Djoko Damono

Penyair Indonesia Djoko Damono atau yang dikenal dengan SDD, lahir pada tanggal 20 Maret 1940 di Surakarta, Jawa Tengah. Puisi-puisinya, yang sering kali berfokus pada kehidupan, memengaruhi banyak orang. Penulis yang sudah berpulang pada tanggal 19 Juli 2020 di Tangerang Selatan ini menulis fiksi dan nonfiksi. Salah satu karya beliau yang kami bandingkan adalah puisi “Hanya”. Puisi tersebut termasuk salah satu hasil karya puisi yang terdapat dalam buku Sapardi Djoko Damono berjudul Melipat Jarak. Pada puisi tersebut mengemukakan mengenai romantisme seperti ungkapan kasih sayang seseorang sebagai perwakilan perasaan penyair.

Puisi “Hanya” terdiri dari 9 baris dan 3 Bait. Puisi tersebut menggunakan diksi yang bisa dipahami penuh dengan citraan. Citraan-citraan tersebut digunakan untuk menciptakan suasana yang melankolis dan penuh kerinduan. Sedangkan, gaya penulisan dalam puisi tersebut menggunakan repitisi anafora yaitu pengulangan kata atau bagian kalimat Hal ini terbukti dari larik-larik berikut ini.

“Hanya suara burung yang kaudengar”

Berdasarkan larik di atas, terlihat bahwa puisi tersebut dimulai dengan cerita penyair tentang pengalaman mendengar suara burung tanpa melihatnya. Ini menghasilkan perasaan kehadiran yang tidak jelas. Suara burung menjadi simbol keberadaan yang dirasakan meskipun tidak dapat dilihat. Kata "hanya" untuk menunjukkan bahwa kehadiran sosok yang dirindukan itu tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat dirasakan melalui indra pendengaran dan sentuhan.

“dan tak pernah kaulihat burung itu
tapi tahu burung itu ada di sana.”

Berdasarkan larik di atas, penyair percaya bahwa mereka mendengar suara burung, tetapi burung itu sendiri tidak pernah terlihat. Ini menggambarkan keterbatasan indra penglihatan dan menekankan bahwa ada saat-saat ketika kita harus percaya pada keberadaan sesuatu meskipun kita tidak dapat melihatnya.

PERBANDINGAN PUISI “HANYA” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO
DAN “MATA HITAM” KARYA W.S RENDRA: KAJIAN INTERTEKSTUALITAS

Khayya Meilina Eka Hastuti, Hana Jihan Fadhila, Yosi Wulandari

“Hanya desir angin yang kaurasa”

Berdasarkan larik di atas, Puisi tersebut mengalami gaya penulisan anafora yang berulang pada kata "Hanya", yang disebutkan sekali di bait pertama dan diulangi lagi di bait kedua. kata "hanya" untuk menunjukkan bahwa kehadiran sosok yang dirindukan itu tetap ada, walaupun tidak dapat dilihat. Hal ini menunjukkan kekuatan kepercayaan yang dapat menghubungkan dua orang yang terpisah. Pengalaman merasakan desir angin tanpa melihatnya diceritakan oleh penyair. Angin menjadi elemen yang tidak terlihat tetapi hadir. Perasaan keberadaan yang lebih luas ditimbulkan oleh hal ini.

“dan tak pernah kaulihat angin itu
tapi percaya angin itu di sekitarmu.”

Berdasarkan kutipan larik tersebut, Puisi tersebut mengalami gaya penulisan anafora yang berulang pada kata "dan tak pernah....tapi...", yang disebutkan sekali di bait pertama dan diulangi lagi di bait kedua. Penyair menegaskan bahwa angin ada di sekitarnya, meskipun angin tidak terlihat dalam larik tersebut. Ini menunjukkan kekuatan keyakinan dan pengakuan akan adanya sesuatu yang tak tampak.

“Hanya doaku yang bergetar malam ini”

Bedasarkan kutipan larik di atas, larik ini mengalami lagi gaya penulisan

anafora yang berulang pada kata "Hanya", yang disebutkan sekali di bait pertama, diulangi di bait kedua, dan dipertegas pada bait ketiga. Penulisan diksi yang berulang menandakan penekanan pada puisi tersebut. Penyair menyatakan bahwa ‘hanya doanya yang bergetar malam ini’ saat puisi mencapai klimaksnya. Doa tersebut menjadi ungkapan dan kekuatan iman bahwa keberadaannya yang abstrak kuat dalam iman.

“dan tak pernah kaulihat siapa aku
tapi yakin aku ada dalam dirimu.”

Berdasarkan larik terakhir, Puisi tersebut mengalami gaya penulisan anafora yang berulang pada kata "dan tak pernah....tapi...", yang disebutkan sekali di bait pertama, diulangi di bait kedua, dan dipertegas pada bait ketiga. Penulisan diksi yang berulang menandakan penekanan yang **kontras antara dua hal yang berbeda**. Penyair menyatakan bahwa meskipun tak pernah terlihat, identitasnya ada dalam dirimu. Ini menghasilkan hubungan spiritual atau emosional yang melebihi batas fisik. Doa menjadi cara untuk mengidentifikasi keberadaannya dan telepati yang diperbolehkan saat merasakan rindu karena perasaan itu manusiawi dan wajar terjadi.

Sapardi Djoko Damono memiliki gaya bahasa yang sering mendominasi disetiap puisi yang beliau ciptakan. Gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa aliterasi dan anafora seperti, puisi perahu kertas. Puisi “Hanya” ini

memiliki hal unik yaitu pada pemilihan kata "hanya" yang digunakan untuk judul dan diksi puisi untuk penekanan maksud disetiap larik. Kata tersebut menekankan sesuatu yang terbatas, namun tetap ada dan bahkan dapat dipercaya dan dirasakan keberadaannya. Selain itu, menggunakan bahasa yang sederhana namun simbolis untuk menggambarkan kerinduan, yang dapat diungkapkan dalam doa. Puisi tersebut mendorong pembacanya untuk berbagi perasaan, sekaligus memberi kesempatan untuk merefleksikan kehadiran cinta dan perhatian dalam ketiadaan cinta.

Analisis Puisi “Mata Hitam” Karya W.S Rendra

Dr. (H.C.) Willibrordus Surendra Broto Narendra, S.S., M.A. (7 November 1935–6 Agustus 2009), biasa dikenal sebagai W.S. Rendra, adalah seorang penyair, dramawan, pemeran, dan sutradara teater berkebangsaan Indonesia. Sebagai seorang penyair dan sastrawan sukses, tak membuat W.S Rendra berhenti begitu saja. Dengan banyaknya sajak, puisi dan film yang ia mainkan membuat W.S Rendra menerima beberapa penghargaan atas karyanya. Karya Rendra memiliki reputasi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Banyak karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, seperti Inggris, Belanda, Jerman, Jepang, dan India.

Salah satu karya puisi yang ia ciptakan ialah puisi “Mata Hitam” yang menyampaikan bahwa kata "rindu"

menunjukkan keinginan untuk bertemu, karena perasaan rindu tidak hanya dirasakan oleh wanita, tetapi juga laki-laki. Rindu adalah kata-kata yang indah untuk diungkapkan kepada seorang wanita, yang diibaratkan seperti pelangi. W.S. Rendra menceritakan bahwa laki-laki merindukan kekasihnya, tetapi wanita tersebut malu untuk mengatakannya, dan juga sebaliknya. Menurut W.S. Rendra, mata yang bertatap lama akan menghasilkan kecintaan karena cinta berasal dari mata.

Puisi “Mata Hitam” terdiri dari 8 baris dan 2 bait. Menggunakan diksi yang memiliki berbagai arti, seperti denotatif, konotatif, kontekstual, umum, khusus, konkrit, dan abstrak. Puisi "Mata Hitam" menggunakan citraan, majas hiperbola, diksi, dan struktur yang sesuai dalam gaya penulisannya. Hal ini terbukti dari larik-larik berikut ini.

“Dua mata hitam adalah matahari yang biru
Dua mata hitam sangat kenal Bahasa rindu
Rindu bukanlah milik Perempuan melulu
Dan keduanya sama tahu, dan keduanya tanpa malu.”

Bait pertama di atas menceritakan tentang rasa rindu yang mendalam yang dimiliki seseorang. Terhadap seorang wanita yang menjadi pujaan hatinya, yang juga rindu padanya; namun, sang wanita malu untuk mengatakan kepada sang lelaki, dan sang lelaki juga malu untuk mengungkapkan rasa rindunya. Terdapat pula beberapa diksi, yaitu (1) Makna Denotatif, berdasarkan bait

pertama terdapat "Mata Hitam dan keduanya sama tahu, dan keduanya tanpa malu". Hal ini menunjukkan bahwa makna denotatif menunjukkan sesuatu yang sebenarnya.

(2) Makna Konotatif, makna di luar referensi utama, sehingga makna konotatif adalah tautan pikiran yang menimbulkan rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata atau bisa disebut bukan makna sebenarnya. Terdapat dalam bait pertama "Dua mata hitam adalah matahari yang biru, Dua mata hitam sangat kenal bahasa rindu", kata "matahari yang biru" menunjukkan rasa cinta kepada pasangannya melalui tatapan matanya, dan kata "Matahari yang biru" dapat berarti seseorang yang memiliki mata biru, mungkin karena mereka berasal dari orang luar.

(3) Makna Kontekstual, makna yang dapat dilihat dari situasi dan kondisi. Makna puisi seperti dalam bait pertama "Dua mata hitam adalah matahari yang biru" diinterpretasikan sebagai warna biru pada mata. Dan (4) Puisi ini menggunakan kata "Rindu" sebagai makna umum.

"Dua mata hitam terbenam di daging yang wangi
kecantikan tanpa suara, tanpa pelangi.
Dua mata hitam adalah rumah yang temaram
secangkir kopi sore hari dan kenangan yang terpendam".

Pada bait kedua ini, menunjukkan bahwa wanita itu cantik secara alami tanpa dandanan. Meskipun tanpa polesan, kecantikannya tetap kuat. Bisa

dilihat dari pemaparan bait kedua lirik, pengarang menceritakan bahwa sepasang mata masuk ke dalam tubuh wanita yang harum dan sangat cantik. Ini menunjukkan bahwa wanita itu cantik secara alami.

Terdapat juga hal yang menunjukkan bahwa pengarang mengingat kenangan dengan kekasihnya. Namun, kenangan itu hanya dapat dipendamnya. Dan dapat dilihat dari pemaparan lirik berikutnya, penyair menceritakan bahwa sepasang mata adalah tempat ia kembali dari segala aktivitas dan rumah yang akan ia tuju setelah rutinitas. Pengarang cerita secangkir kopi sore hari dapat memahami situasinya dan kenangan yang dia miliki. Ini menunjukkan bahwa pengarang mengingat pengalaman sorenya bersama kekasihnya.

Diksi dan makna kata yang terdapat pada puisi "Mata Hitam" bait kedua ini, yaitu: (1) Makna denotatif, menunjukan kepada sesuatu yang benar-benar nyata adanya. Seperti halnya kalimat "kecantikan tanpa sutra". (2) Makna konotatif adalah makna di luar referensi utama, sehingga makna konotatif adalah hubungan pikiran yang menimbulkan rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan kata-kata. Ini juga dapat disebut sebagai makna sebenarnya, seperti yang terlihat dalam puisi, yaitu "tanpa pelangi" yang dapat diartikan tidak ada kebahagiaan ataupun keindahan.

(3) Makna Kontekstual, makna ini dapat dilihat dari situasi dan kondisi isi puisi. Seperti "Dua mata hitam

terbenam di daging yang wangi” menggambarkan mata yang tertutup oleh kelopaknyanya, bukan matahari yang terbenam setelah menyinari dunia dan “Secangkir kopi sore hari dan kenangan yang terpendam” yang memberikan penjelasan bahwa sang penyair sedang melakukan kegiatan tersebut sembari mengingat Kembali kenangan yang telah dilalui Bersama kekasihnya.

(4) Makna umum yang digunakan pada puisi “Mata Hitam” adalah kata rindu. (5) makna khusus, yaitu penggunaan kata-kata yang biasanya tidak digunakan oleh penulis, seperti “temaram”. Dan (6) Kata konkret, yang acuannya mudah diserap oleh pancaindera, seperti “Kecantikan tanpa suara” menunjukkan betapa cantik wanita itu, meskipun dia menutup matanya. Banyak orang sudah terkagum olehnya.

Puisi “Mata Hitam” ini sederhana tetapi sarat dengan makna. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan makna yang lebih dalam tentang perasaan manusia dan keindahan dengan menggambarkan dua mata hitam sebagai representasi kenangan, rindu, dan kecantikan.

Demikian, puisi ini menunjukkan karakteristik khasnya melalui ekspresi romantis, keterlibatan emosional, dan pemberdayaan perempuan. Dengan penggunaan simbolisme, metafora, dan bahasa sederhana, Rendra menghadirkan keindahan dalam kehidupan sehari-hari dan suasana penciptaan yang membangkitkan perasaan.

Persamaan Puisi “Hanya” Karya Sapardi Djoko Damono dan “Mata Hitam” Karya W.S Rendra

Dalam karya sastra persamaan atau perbedaan tidak hanya menjadi titik akhir sebuah penelitian. Persamaan atau perbedaan tersebut mestilah dimaknai oleh penyair. Tentu saja pemaknaan itu tidak lahir secara intuitif, tetapi harus berdasarkan suatu konsep atau teori tertentu. Dengan demikian, penelitian akan lebih mendalam dan memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan (Anggradinata, 2020).

Persamaan puisi “Hanya” karya Sapardi Djoko Damono dan “Mata Hitam” karya W.S Rendra di analisis pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Persamaan Puisi “Hanya” Karya Sapardi Djoko Damono dan “Mata Hitam” Karya W.S Rendra

Persamaan	Puisi “Hanya”	Puisi “Mata Hitam”
Tema	Kerinduan	
Makna	Persamaan makna dari kedua puisi tersebut dapat dilihat pada penggunaan kata “rindu”. Dalam kedua puisi tersebut, kata “rindu” digunakan untuk menggambarkan perasaan yang mendalam dan tak tertahankan. Dalam puisi “Hanya”, rasa rindu tersebut digambarkan sebagai sesuatu yang tidak dapat diwujudkan. Sementara itu dalam puisi “Mata Hitam”, rasa rindu tersebut digambarkan sebagai sesuatu yang terpendam dan tidak terungkap.	
Diksi	Diksi yang menggambarkan keadaan seseorang yang rindu akan kehadiran pujaan hatinya.	

Bedasarkan analisis pada tabel 1, puisi “Hanya” dan “Mata Hitam” WS

PERBANDINGAN PUISI “HANYA” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN “MATA HITAM” KARYA W.S RENDRA: KAJIAN INTERTEKSTUALITAS

Khayya Meilina Eka Hastuti, Hana Jihan Fadhila, Yosi Wulandari

Rendra memiliki persamaan pada struktur puisi yaitu tema, makna, dan diksi. Kedua puisi diatas mempunyai tema yang sama yaitu mengenai kerinduan, kemudian terdapat persamaan pada makna puisinya, yaitu dilihat pada penggunaan kata "rindu". Dalam kedua puisi tersebut, kata "rindu" digunakan untuk menggambarkan perasaan yang mendalam dan tak tertahankan. Dalam puisi "Hanya", rasa rindu tersebut digambarkan sebagai sesuatu yang tidak dapat diwujudkan. Sementara itu dalam puisi "Mata Hitam", rasa rindu tersebut digambarkan sebagai sesuatu yang terpendam dan tidak terungkapkan.

Dan terakhir terdapat persamaan pada diksi, yaitu diksi yang menggambarkan keadaan seseorang yang rindu akan kehadiran pujaan hatinya.

Perbedaan Puisi “Hanya” Karya Sapardi Djoko Damono dan “Mata Hitam” Karya W.S Rendra

Tabel 2 menunjukkan perbedaan antara puisi “Hanya” Karya Sapardi Djoko Damono dan “Mata Hitam” Karya W.S Rendra bedasarkan hal berikut.

Tabel 2 Perbedaan Puisi “Hanya” Karya Sapardi Djoko Damono dan “Mata Hitam” Karya W.S Rendra

Analisis perbedaan puisi Sapardi Djoko Damono "Hanya" dan WS Rendra "Mata Hitam" berdasarkan tabel 2 dilihat dari judul, jumlah baris, jumlah

bait, gaya penulisan, dan amanat. Kedua puisi di atas mempunyai judul yang berbeda yaitu “Hanya” dan “Mata

Perbedaan	Puisi “Hanya”	Puisi “Mata Hitam”
Judul	Hanya	Mata Hitam
Jumlah Baris	9 baris	8 baris
Jumlah Bait	3 bait	2 bait
Gaya Penulisan	Gaya bahasa repitisi anafora	Gabungan citraan, majas hiperbola, diksi, dan struktur yang sesuai. Puisi W.S. Rendra "Mata Hitam" mengajak pembaca untuk merenungkan makna yang lebih dalam tentang perasaan manusia dan keindahan dalam kesederhanaan dengan menggambarkan dua mata hitam sebagai representasi kenangan, rindu, dan kecantikan.
Amanat	Puisi "Hanya" mengingatkan untuk selalu menghargai apa yang sudah dimiliki. Meskipun merasa rindu terhadap sesuatu yang tidak dapat dimiliki, tetapi harus tetap bersyukur atas apa yang sudah dimiliki dan jangan terlalu larut dalam kerinduan.	

Hitam”. Adapun jumlah baris dan baitnya berbeda, puisi “Hanya” berjumlah 9 baris dalam 3 bait dan puisi “Mata Hitam” berjumlah 8 baris dalam 2 bait.

Gaya penulisan yang terdapat dalam kedua puisi tersebut berbeda. Puisi “Hanya” menggunakan gaya penulisan repitisi anafora yaitu pengulangan kata atau bagian kalimat. Sedangkan, puisi “Mata Hitam” lebih

**PERBANDINGAN PUISI “HANYA” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO
DAN “MATA HITAM” KARYA W.S RENDRA: KAJIAN INTERTEKSTUALITAS**
Khayya Meilina Eka Hastuti, Hana Jihan Fadhila, Yosi Wulandari

menggabungkan citraan, majas hiperbola, diksi, dan struktur yang sesuai. Citraan yang memukau digunakan untuk menciptakan gambaran yang indah dan estetis. Majas hiperbola digunakan untuk menekankan situasi yang hebat. Diksi yang indah digunakan untuk menciptakan makna yang mendalam. Struktur yang sesuai dengan jenis puisi digunakan untuk menjaga keindahan dan keteraturan puisi.

Kedua puisi tersebut memiliki amanat yang berbeda pula. Puisi “Hanya” karya Sapardi mengingatkan untuk selalu menghargai apa yang sudah dimiliki. Meskipun merasa rindu terhadap sesuatu yang tidak dapat dimiliki, tetapi harus tetap bersyukur atas apa yang sudah dimiliki dan jangan terlalu larut dalam kerinduan. Namun, kita dapat mengambil hikmah seperti amanat yang terkandung dalam Puisi W.S. Rendra “Mata Hitam” yang mengajak pembaca untuk merenungkan makna yang lebih dalam tentang perasaan manusia dan keindahan dalam kesederhanaan seseorang dengan menggambarkan dua mata hitam sebagai representasi kenangan, rindu, dan kecantikan.

KESIMPULAN

Membandingkan dua puisi dengan metode dan teori kajian yang digunakan dapat memperluas kajian sastra perbandingan. Dalam hal ini, membandingkan dua puisi dengan pendekatan intertekstual dan teori kajian interpretasi makna

(*hermeneutika*) dalam puisi tersebut. Perbandingan karya sastra tersebut bukan hanya sampai pada persamaan tema tentang ‘kerinduan’ melainkan menggunakan kata “rindu” untuk perbedaan gaya penulisan.

Dengan demikian, kedua karya ini memiliki relevansi tema romantisme yang disajikan dengan gaya bahasa yang berbeda sesuai dengan karakteristik pengarangnya. Kehadiran pengaruh teks ‘kerinduan’ pada pengalaman masing-masing penyair memberikan simbol-simbol rindu yang dimaknai dalam ruang-ruang berbeda dan memberikan penafsiran rindu sebagai makna sesungguhnya dan representasi perasaan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaridzi, M., Mustika, I. and Priyanto, A. (2023) ‘Efon dan kakofoni dalam puisi” hanya” karya sapardi djoko damono.’, *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.*, 6(1), pp. 46–52.

Anggradinata, L.P. (2020) ‘Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra di Asia Tenggara)’, *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(2), pp. 76–85. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/j.salaka.v2i2.2486>.

Ardin, A.S., Lembah, G. and Ulinsa (2020) ‘Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)’, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), pp. 50–59.

- Handiani, M.P. (2023) ‘Analisis Strukturalisme Puisi Modern “Enam” Menggunakan Pendekatan Objektif Karya Putu Wijaya’, *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), pp. 99–107.
- Haurissa, W. (2018) ‘Puisi Sebagai Media Penginjilan’, *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi.*, 4(1), pp. 73–106.
- Ilda, H.R. (2022) ‘Gaya Bahasa Pada Puisi “Hanya” Karya Sapardi Djoko Damono.’, *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), pp. 75–85.
- Irmaniati (2018) ‘Analisis Pesan Moral yang Terkandung dalam Puisi Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta Karya Ws Rendra.’, *Jurnal Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), pp. 28–44. Available at: <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30605/onoma.2016.931>.
- Komara, A.H. *et al.* (2019) ‘Analisis Struktur Batin Puisi “Di Toilet Istana” Karya Radhar Panca Dahana’, *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), pp. 543–556. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/p.v2i4p%25p.3003>.
- Maulida, S.Z. (2020) ‘Stilistika Puisi Karya Mahasiswa Asing di Iain’, *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 0(0), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.v0i0.3773>.
- Moleong, L.J. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda Karya.*
- Muriyana, T. (2022) ‘Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) dan Makna dalam Puisi “Peringatan” Karya Wiji Thukul dengan Puisi “Caged Bird” Karya Maya Angelou.’, *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya.*, 2(2), pp. 217–227.
- Novianti, E. (2022) ‘Analisis Kajian Stilistika dan Makna Pada Puisi “Mata Hitam” Karya WS Rendra’, *Ta’rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(3), pp. 86–93. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tarim.v3i3.50>.
- Nurhidayat, S.F., Isnani, S.Y. and Dewi, D.S.P. (2022) ‘Pemaknaan Dalam Puisi “Nanti Dulu” Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Hermeneutika.’, *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), pp. 100–110. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurripen.v1i1.139>.
- Sartika, M. and Sari, D.P. (2019) ‘Nilai-nilai Dakwah dalam Syair Saman Gayo’, *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2(2), pp. 28–45. Available at: <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22373/jp.v2i2.5860>.
- Sitanggang, P., Tanjung, R.H. and Toras, B.B.A. (2023) ‘Analisis Gaya Bahasa Antologi Puisi Sejumlah Perkutut Buat Bapak Karya Gunawan Maryanto’, *Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO*, 5(1), pp. 1–14.

Sti M, R. and Wulandari, Y. (2022)
‘Perbandingan Puisi “Doa” Karya
Chairil Anwar dan “Tuhanku” Karya
Herawati Mansur’, *GHANCARAN:
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia*, 4(1), pp. 121–130. Available
at:
[https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1
.5762](https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.5762).

Sugiyono (2016) *Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. .
Bandung: Alfabeta.

Sunanda A and Arifin Z (2020)
Pengantar Teori Sastra. 1st edn.
Surakarta: Muhammadiyah University
Press.

Vebiyani, N., Novianti, E. and Novianty,
N.T. (2022) ‘Kajian Stilistika dan Pesan
Moral Dalam Puisi “Sajak Putih” Karya
Sapardi Djoko Damono.’, *Jurnal Riset
Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), pp. 35–40.
Available at:
[https://doi.org/https://doi.org/10.55606/j
urribah.v1i1.133](https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.133).